

Efficient Learning for Beginner Level of Japanese Language Learner

Aji Setyanto

UniversitasBrawijaya

adjie_brawijaya@yahoo.co.jp

Abstract

The 2013 curriculum makes several schools in Indonesia remove foreign language subject especially Japanese Language. The writer assumes that the main reason of removing it is studying of the subject is less beneficial. Based on this assumption, the writer conducts research to find out how the condition of Japanese language learning in senior high school level is? In order to collect the data, the writer distributes questionnaires to the students who have ever studied Japanese language in their senior high school and finds out the biggest problem of learning it. The writer also thinks about the best learning system applied on this subject.

The result of the research shows that there are several causes make the Japanese language become less beneficial subject such as; wide range of learning time among the meetings, no target decided, less efficient of learning system, and less of time use.

The best learning system that can be recommended are maximizing condition and facilities and deciding the target of study. The targets that can be decided such as; the students are expected to understand, memorize, and apply the course outline. It is also recommended to the teacher to give homeworks to their students after the class, such as memorizing vocabularies that will be discussed in the next meeting. The other activities can be applied inside the class are vocabulary testing for the chapter will be discussed, doing conversation from the certain questions, discussing the homework, and giving new materials. The new material will be delivered more quickly to the students because they have already known very well about the vocabulary used in the discussed chapter.

Keywords:*Learning system, Japanese language, Beginner, Efficient*

PENDAHULUAN

Seiring dengan globalisasi dan serta perkembangan perdagangan dunia, tidak dipungkiri lagi, kebutuhan akan Sumber Daya Manusia yang memiliki kemampuan berbahasa asing, sangatlah dibutuhkan. Hal tersebut sudah dipahami masyarakat Indonesia, terutama para generasi muda. Hal ini dapat tercermin dari merebaknya lembaga kursus bahasa asing di hampir setiap wilayah Indonesia. Khusus untuk pembelajar bahasa Jepang, mengalami peningkatan yang luar biasa.

Jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia yang pada tahun 2009 sejumlah 716,353 pembelajar, pada tahun 2012 mengalami kenaikan 21,8% menjadi 872,406 pembelajar, sehingga menempati urutan kedua setelah Cina.¹

Number of Japanese-language learners (top 10 countries / region)

Rank	Country/Region	Number of Learners (2009)	Number of Learners (2012)	Rate of change (%)
1	China	827,171	1,046,490	26.5
2	Indonesia	716,353	872,406	21.8
3	Korea	964,014	840,187	-12.8
4	Australia	275,710	296,672	7.6
5	Taiwan	247,641	232,967	-5.9
6	USA	141,244	155,939	10.4
7	Thailand	78,802	129,616	64.5
8	Vietnam	44,272	46,762	5.6
9	Malaysia	22,856	33,077	44.7
10	Philippines	22,362	32,418	45.0

Sumber : *The Japan Foundation Survey*

Bertambahnya jumlah pembelajar tersebut, merupakan angin segar bagi perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia, dan jumlah yang besar tersebut ternyata banyak disumbangkan oleh siswa SMA, yang mendapatkan pelajaran bahasa asing, karena didukung oleh kurikulum yang ada. Tetapi angin segar itu segera berubah menjadi kekhawatiran yang memunculkan sebuah permasalahan tanpa tahu bagaimana cara penyelesaiannya, yang bersumber dari kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada bulan Desember 2012, yang saat ini sudah diterapkan.

Dalam Dokumen Kurikulum 2013 tersebut, dinyatakan bahwa bahasa termasuk salah satu dari mata pelajaran peminatan, yang di dalamnya terdapat Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Asing lainnya, Sosiologi dan Antropologi.² Hal ini lah yang menjadi kekhawatiran para pelaku dan pemerhati pendidikan bahasa Jepang, karena berefek terhadap keputusan beberapa sekolah yang menghilangkan bahasa Jepang sebagai mata

¹ The Japan Foundation Web: (<http://www.jpff.go.jp/e/japanese/survey/result/survey12.html>)

² Departemen Kependidikan dan Kebudayaan, 2012 , Dokumen Kurikulum 2013

pelajaran penunjang, atau ekstrakurikuler, atau pihak sekolah menunggu ada permintaan dari siswa, baru akan dibuka. Kekhawatiran yang timbul adalah sedikitnya permintaan sehingga kelas tidak dibuka dan proses pendidikan bahasa Jepang di Sekolah Menengah Atas, jumlah pembelajarannya semakin berkurang, yang juga akan berakibat terhadap kurangnya minat belajar bahasa Jepang.

Kepala sekolah maupun pihak yang mempunyai kekuasaan sebagai pengambil keputusan, yang memutuskan menghilangkan bahasa Jepang dari sekolah, pastilah punya alasan tersendiri. Penulis berasumsi yang menjadi salah satunya penyebabnya adalah pembelajaran bahasa asing tersebut dianggap gagal atau tidak maksimal dibandingkan dengan pembelajaran yang lain. Karena itulah penulis melakukan penelitian dengan tujuan mencari tahu bagaimanakah kondisi pembelajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Atas (SMA) tersebut dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa yang pernah belajar bahasa Jepang waktu di SMA, mencermati masalah apa yang paling menonjol, serta mencoba memikirkan sistem pembelajaran apa yang tepat untuk para pembelajar pemula termasuk pembelajar di Sekolah Tingkat Menengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah pembelajaran, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif .

Berikut adalah hal-hal yang berkaitan dengan teori pembelajaran:

UNESCO sebagai simbol institusi dunia dalam bidang pendidikan mensyaratkan bahawa Institusi pendidikan harus dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dengan bertumpu pada empat pilar pendidikan yaitu: “*Learn to know, Learn to do, Learn to be, dan Learn to live together*”³. Kalau diringkas isi dari pilar-pilar itu adalah, bahwa pembelajaran merupakan proses dari “tidak mengetahui” menjadi “mengetahui”, pembekalan pengetahuan dan kemampuan yang bersifat keterampilan mengerjakan sesuatu, dapat mendayagunakannya

³ UNESCO Website (<http://www.unesco.org/delors/fourpil.htm>)

untuk tercapainya kemanfaatan, dan terimplementasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Illeris, 2000; Ormorod, 1995 (dalam karya Haryanto, 2010) menyatakan pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai suatu proses yang menyatukan kognitif, emosional, dan lingkungan pengaruh dan pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan pengetahuan satu, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia.

Haryanto, 2010, mengungkapkan ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep. Teori *behavioristik* adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Belajar *kognitivisme* mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.⁴

Menurut Sanjaya, (2007). Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan Kemp (1995) menjelaskan bahwa *strategi pembelajaran* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus

⁴ Haryanto, S.Pd, 2010, Media belajar ilmu psikologi dan bimbingan konseling, Macam-macam Teori Belajar <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-teori-belajar/>

dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dari pendapat tersebut, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁵

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Atas diperlukan pemikiran khusus untuk setiap kelas tertentu disesuaikan dengan kondisi kelas, situasi dan faktor lain yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah driskriptif kualitatif, dengan mengambil data melalui angket dengan responden mahasiswa Program Studi Sastra Jepang angkatan 2013, Universitas Brawijaya. Dari 100 kuesioner yang dibagikan terdapat 70 responden yang pernah mendapatkan pelajaran bahasa Jepang sewaktu di Sekolah Tingkat Menengah, hal ini membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Jepang di SMA mempunyai peran yang sangat besar dalam menanamkan ketertarikan terhadap bahasa Jepang, kepada generasi penerus bangsa ini.

Daftar pertanyaan dan hasil dari angket yang telah diisi oleh responden adalah sebagai berikut:

Daftar pertanyaan dan hasil kuesioner

No	Pertanyaan	Jumlah	%
	Apakah yang menjadi penyebab awal Anda masuk Jurusan Sastra Jepang dan mempelajari bahasa Jepang?		
	1. Bekerja di Perusahaan Jepang	31	44.3
	2. Ingin Mengetahui bahasa dan Budaya Jepang lebih Mendalam	35	50.0
	3. Jurusan Sastra Jepang merupakan pilihan kedua / ketiga saat ujian masuk ke UB	11	15.7
	4. Karena pilihan orang tua	0	0.0
	5. Karena tertarik dengan komik / anime/lagu/drama Jepang.	15	21.4

⁵ Sanjaya, W. 2007. Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Penerbit Kencana Prenada Media Group: Jakarta.

1	Berapa lamakah Anda mendapatkan pelajaran Bahasa Jepang di SMA?		
	a. Satu semester	0	0.0
	b. Satu tahun	4	5.7
	c. Dua tahun	29	41.4
	d. Tiga tahun	37	52.9
2	Dalam satu minggu berapa kali pelajaran bahasa Jepang diajarkan?		
	a. Satu kali	52	74.3
	b. Dua kali	5	7.1
	c. Tiga kali	8	11.4
	d. Empat kali	5	7.1
3	Buku Apakah yang dipakai sebagai Buku Pegangan ?		
	a. <i>Minna no nihongo</i>	18	25.7
	b. <i>Nihongo shoho</i>	2	2.9
	c. <i>Nihongo kiso</i>	2	2.9
	d. <i>Sakura</i>	35	50.0
	e. lainnya	15	21.4
4	Tata bahasa apa yang terakhir Anda pelajari di bangku SMA?		
	a. Bentuk KK- <i>tai</i>	14	20.0
	b. Bentuk KK- <i>te</i>	20	28.6
	c. Bahasa Biasa	21	30.0
	d. <i>Sonkeigo-kenjogo</i>	2	2.9
	e. Lainnya	13	18.6
5	Apakah Anda diajari Hiragana dan Katakana?		
	a. Tidak	2	2.9
	b. Ya, dari awal	51	72.9
	c. Ya, setelah beberapa kali pertemuan	6	8.6
	d. Ya, tetapi tidak digunakan dalam belajar-mengajar	11	15.7
6	Apakah hiragana dan katakana merupakan kesulitan dan menghambat dalam belajar bagi Anda saat itu?		
	a. Ya	17	24.3
	b. Tidak	52	74.3
7	Apakah Guru Bahasa Jepang Anda membuat target yang Jelas dan menyampaikan hal tersebut kepada semua siswa?		
	a. Ya	42	60.0
	b. Tidak	28	40.0
8	Bagaimana kah sistem pembelajaran yang diterapkan oleh Guru bahasa Jepang saat itu?		
	a. Diajari tata bahasa dan latihan saja	21	30.0
	b. Diajari tata bahasa dan percakapan tapi tidak aktif	20	28.6
	c. Diajari tata bahasa dan percakapan serta siswa diminta aktif untuk melakukan percakapan.	29	41.4
9	Menurut Anda, Bagaimana hasil yang Anda peroleh dengan sistem pembelajaran itu?		
	a. Sangat memuaskan dan saya merasa bisa berbahasa Jepang	13	18.6
	b. Memuaskan saya merasa sedikit bisa bahasa Jepang	25	35.7
	c. Cukup, sehingga saya bisa mengenal Bahasa Jepang	18	25.7
	d. Sama sekali tidak memuaskan, dan saya tetap merasa tidak bisa bahasa Jepang	12	17.1
10	Bagaimana Cara Anda untuk menambah pengetahuan atau pembelajaran Bahasa Jepang saat itu? (boleh lebih dari satu pilihan)		
	a. Belajar melalui anime Jepang	26	37.1

	b. Belajar melalui komik Jepang	17	24.3
	c. Belajar melalui lagu Jepang	41	58.6
	d. Kursus diluar sekolah	8	11.4
	e. Lainnya	21	30.0

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tujuan utama dan penyebab awal masuknya mahasiswa (responden) ke Program Studi Sastra Jepang adalah untuk bekerja di Perusahaan Jepang dan ingin mengenal bahasa dan budaya Jepang lebih mendalam. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat berharga, karena menurut penulis tujuan tersebut akan sangat berhubungan dengan keseriusan dalam belajar, memperdalam dan menguasai bahasa Jepang.

Hal kedua yang bisa diketahui adalah, 41,4 % dari responden belajar bahasa Jepang selama 2 tahun, dan 52,9 % responden belajar selama 3 tahun. Waktu yang sangat panjang ini merupakan peluang yang sangat besar bagi para siswa SMA, minimal untuk menguasai bahasa Jepang tingkat dasar, sekaligus bisa menggunakan atau mengaplikasikan dalam bercakap-cakap dengan orang Jepang.

Dari pertanyaan tentang kuantitas belajar perminggu, 74,3 % responden belajar bahasa Jepang satu kali tatap muka dalam satu minggu. Hal inilah yang menurut penulis adalah penyebab utama dari ketidakberhasilan pembelajaran bahasa Jepang di SMA. Karena tidak intensif sehingga siswa cenderung lupa apa yang sudah diajarkan, sehingga pengajar harus mengurangi waktu yang sedikit tadi untuk belajar ulang apa yang sudah dipelajari minggu yang lalu.

Hal yang menggembirakan adalah lebih dari 70% responden belajar hiragana dan katakana dari awal dan menggunakannya dalam proses belajar-mengajar, sekaligus tidak menjadi hambatan bagi mereka. Hanya 24,3% responden yang merasa bahwa hiragana dan katakana merupakan hambatan dalam belajar.

Dalam sebuah proses pembelajaran target adalah hal yang sangat penting, karena tanpa target proses pembelajaran tersebut, tidak akan mempunyai tujuan yang jelas, sekaligus tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Dalam kuesioner, 60% responden menyatakan bahwa guru membuat target yang jelas, sekaligus menyampaikan target tersebut kepada siswa, sedangkan 40 % responden menyatakan tidak. Hal ini juga merupakan hal yang positif karena hal tersebut

berarti 60% pendidikan bahasa Jepang di SMA sudah ada arah dan tujuan yang jelas, meskipun berarti masih ada sekolah yang pembelajarannya masih belum ada target, atau mungkin sudah ada tetapi tidak disampaikan kepada siswa.

Materi dan pembelajaran yang diterima oleh masih bervariasi, 30 % responden belajar tata bahasa dan latihan saja, 28,6% responden belajar tata bahasa dan percakapan tapi tidak aktif, dan 41,1 % responden belajar tata bahasa, dan percakapan aktif. Percakapan aktif, juga termasuk hal yang perlu diperhitungkan dalam sebuah pembelajaran bahasa asing, karena percakapan merupakan aplikasi dari seluruh materi yang sudah pernah diajarkan, sekaligus bisa sebagai tolak ukur untuk keberhasilan pembelajaran tersebut. Karena hanya 40% saja yang melaksanakan percakapan aktif, kemungkinan hal inilah yang juga dijadikan penialaian ketidakberhasilan bahasa Jepang oleh para Kepala Sekolah, atau para pengambil keputusan.

Dengan berbagai kondisi proses pembelajaran di atas, kepuasan responden adalah sebagai berikut: 35,7 % responden menyatakan merasa puas dan sedikit bisa berbahasa Jepang, 18 % responden merasa cukup bisa mengenal bahasa Jepang. Responden yang merasa bisa dan merasa tidak bisa berbahasa Jepang seimbang 18,6 % dan 17,1 %. Dari responden yang menyatakan tidak bisa bahasa Jepang sebagian besar adalah yang merasa bahwa guru pengajarnya tidak menyampaikan target yang jelas, atau mungkin memang tidak ada target yang direncanakan.

Untuk menambah pengetahuan atau pembelajaran bahasa Jepang, 58,6 responden belajar melalui lagu Jepang, sisanya melalui anime, komik, kursus maupun yang lainnya.

Dari semua hasil yang didapatkan, dapat dirangkum bahwa pembelajaran bahasa Jepang di SMA mempunyai andil yang sangat besar dalam menanamkan ketertarikan terhadap bahasa Jepang kepada generasi muda, siswa SMA khususnya. Waktu pembelajaran yang panjang 2 – 3 tahun merupakan waktu yang cukup panjang dan bisa dimanfaatkan secara maksimal. Hal-hal lain yang sudah bagus dan perlu dipertahankan adalah: pengajaran hiragana dan katakana

dari awal, dan digunakan dalam sistem pembelajaran. Juga beberapa pengajar yang sudah menerapkan percakapan aktif dalam pembelajarannya.

Meskipun begitu, hasilnya baru sedikit yang benar-benar bisa merasa berbahasa Jepang walaupun di level dasar. Dan kurang maksimalnya hasil yang dicapai tersebut antara lain karena:

1. Tatap muka yang hanya dilaksanakan satu minggu sekali,
2. Masih ada beberapa pengajar yang belum punya target yang jelas, atau belum menyampaikan kepada siswanya,
3. Waktu yang ada masih belum dimanfaatkan secara efisien dan belum maksimal.

Dengan kondisi yang demikian, perlu adanya pemikiran tentang strategi dan sistem pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien dengan memaksimalkan kondisi serta fasilitas yang ada.

PEMBELAJARAN YANG EFISIEN

Hasil studi referensi, pemikiran, pengalaman, dan pengamatan untuk untuk mendapatkan hasil yang memaksimal, strategi maupun sistem pembelajaran yang tepat adalah sebagai berikut:

1. Penentuan target “siswa mampu memahami, hafal, mampu mengaplikasikan (bertanya dan menjawab) dalam materi yang sudah direncanakan.
2. Memanfaatkan waktu diluar kelas dengan memberi tugas atau kewajiban:
 1. Menghafal semua kosa-kata untuk pelajaran yang akan dipelajari sekaligus membuat soal kosa kata tersebut dalam Bahasa Indonesia;
 2. Membuat pertanyaan dari materi yang sudah dipelajari.
3. Pelaksanaan aktifitas di dalam kelas:
 - a. Tes kosa kata dengan soal buatan sendiri, yang salah diteskan lagi dalam pertemuan berikutnya, dengan tujuan siswa hafal semua kosa kata.

- b. Siswa melakukan percakapan dengan pertanyaan yang sudah dibuat, dengan tujuan siswa terbiasa bertanya dan menjawab, dan mempunyai perbendaharaan pertanyaan yang banyak.
- c. Pembahasan pekerjaan rumah dengan tujuan untuk memastikan pemahaman siswa.
- d. Pemberian materi baru. Pemberian materi baru akan bisa tersampaikan dengan cepat karena siswa yang sudah hafal kosa kata yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Target Pembelajaran

Target sangat dibutuhkan dalam kegiatan apapun, karena tanpa target sesuatu tidak akan bisa berhasil dengan baik dengan tujuan yang jelas. Dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA, target harus dibuat dan disampaikan kepada para siswa. Karena dengan adanya target tersebut, baik pengajar maupun pembelajar akan berusaha bersama-sama mewujudkan dan meraih sesuatu yang sudah disepakati bersama. Target yang harus dicapai adalah “siswa mampu memahami, hafal, mampu mengaplikasikan (bertanya dan menjawab) dalam materi yang sudah direncanakan.

Pemanfaatan waktu diluar kelas

Dengan pembelajaran yang hanya seminggu sekali, waktu diluar kelas merupakan waktu yang bisa dimanfaatkan untuk memberdayakan siswa melakukan kegiatan yang bisa dilakukan tanpa bimbingan guru dan bisa menunjang keberhasilan pembelajaran yang ditargetkan.

Cara untuk memberdayakan siswa tersebut adalah dengan memberi tugas atau kewajiban:

1. Menghafal semua kosa-kata untuk pelajaran yang akan dipelajari sekaligus membuat soal kosa kata tersebut dalam bahasa Indonesia.

Tujuan dari menghafal semua kosa kata ini adalah, dalam mempelajari bab yang baru, kosa kata sudah tidak menjadi masalah lagi karena memang kata perkata sudah tahu artinya, dan hal ini akan mempermudah pemahaman dalam mempelajari tata bahasa yang baru.

Contoh:

Pertemuan yang akan datang adalah pelajaran 6 *Minna no Nihongo I*, maka siswa harus menghafalkan semua kosa kata yang akan muncul dalam bab tersebut, yaitu:

Kosa Kata pelajaran 6 *Minna no Nihongo I*

- | | |
|---|--|
| 1. <i>tabemasu</i> : makan | 6. <i>yomimasu</i> : membaca |
| 2. <i>nomimasu</i> : minum | 7. <i>kakimasu</i> : menulis |
| 3. <i>suimasu</i> : merokok, | 8. <i>torimasu</i> : mengambil (foto) |
| 4. <i>mimasu</i> : melihat,
menonton | 9. <i>shimasu</i> : mengerjakan,
berbuat, melakukan |
| 5. <i>kikimasu</i> : mendengar,
mendengarkan | 10. <i>aimasu</i> : bertemu
dst... |

(sumber : *Minna No Nihongo I* : 2000)

Selain menghafalkan para siswa juga diminta untuk membuat pertanyaan dari seluruh kosa kata yang harus dihafalkan.

Contoh:

Pertanyaan dalam bahasa Indonesia untuk persiapan pelajaran 6

- | | |
|---------------------------------|-------------------------------------|
| Kosa Kata | 6. membaca : |
| 1. makan : | 7. menulis : |
| 2. minum : | 8. mengambil (foto): |
| 3. merokok, menghisap (rokok) : | 9. mengerjakan, berbuat, melakukan: |
| 4. melihat, menonton: | 10. bertemu: |
| 5. mendengar, mendengarkan: | dst... |

(sumber : *Minna No Nihongo I* : 2000)

2. Membuat pertanyaan dari materi yang sudah dipelajari, dan dihafalkan.

Materi yang sudah dipelajari adalah pelajaran 1–5, siswa diwajibkan membuat pertanyaan dari bab-bab tersebut, minimal 5 pertanyaan dan menghafalkannya. Hal ini bertujuan supaya siswa mempunyai perbendaharaan pertanyaan yang banyak, sehingga ketika ketemu dengan orang Jepang sekalipun siswa mampu bertanya walaupun baru 5 pelajaran yang sudah dipelajari.

Contoh pertanyaan yang bisa dibuat dari pelajaran 1-5 adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------------|--------------------------------|
| 1. <i>Kinou nanji ni nemashitaka.</i> | (Kemarin tidur jam berapa?) |
| 2. <i>Kesa nanji ni okimashitaka.</i> | (Tadi pagi bangun jam berapa?) |
| 3. <i>Kyou doko e ikimasuka.</i> | (Hari ini mau pergi ke mana?) |
| 4. <i>Nan de ikimasuka.</i> | (Pergi dengan (naik) apa?) |
| 5. <i>Dare to ikimasuka.</i> | (Pergi dengan siapa?) |

Pelaksanaan aktifitas di dalam kelas

Dengan waktu pembelajaran satu minggu satu kali, waktu tersebut juga harus dimanfaatkan untuk *mereview* pelajaran terdahulu, mengecek hasil aktifitas siswa diluar kelas, dan juga memberikan materi baru.

Hal tersebut bisa dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

1. Tes kosa kata dengan soal buatan sendiri, dengan waktu yang pendek, langsung dikoreksi saat itu juga (oleh guru maupun siswa lain).

Jawaban yang salah ikut dijadikan hafalan pelajaran selanjutnya ditekankan lagi dalam pertemuan berikutnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan siswa hafal semua kosa kata, dari seluruh pelajaran yang sudah dan akan segera dipelajari tanpa ada yang terlewati.

2. Siswa melakukan percakapan dengan pertanyaan yang sudah dibuat dan sudah dihafalkan, dilakukan antara siswa secara acak.

Dengan sistem ini diharapkan siswa akan terbiasa bertanya, memahami pertanyaan sekaligus menjawabnya dengan kemampuan bahasa walaupun sebatas materi yang sudah dipelajari, atau dengan kata lain mampu mengaplikasikan semua yang sudah didapatkan dan mempunyai perbendaharaan pertanyaan yang banyak.

3. Pembahasan pekerjaan rumah dengan tujuan untuk memastikan pemahaman siswa.

Pembahasan pekerjaan rumah, sangat perlu dilakukan dengan tujuan selain untuk mengecek benar dan tidak nya jawaban yang telah dikerjakan oleh siswa, juga untuk memastikan pemahaman siswa.

4. Pemberian materi baru.

Pemberian materi baru akan bisa tersampaikan dengan cepat karena siswa yang sudah hafal kosa kata yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dalam pemberian materi baru, siswa diminta untuk membuat contoh kalimat sendiri dengan pola yang diajarkan, apabila siswa sudah mampu membuat contoh kalimat dengan benar, dapat dipastikan siswa tersebut sudah paham dan bisa mengaplikasikan materi tersebut. Tetapi apabila siswa tersebut belum bisa membuat kalimat dengan benar, berarti masih belum memahami dengan sempurna dan perlu penjelasan ulang.

PENUTUP

Banyaknya Perusahaan Modal Asing Jepang di Indonesia, globalisasi serta hubungan perdangan yang semakin tiada batas antara negara, termasuk Indonesia – Jepang, sangat dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu menguasai bahasa Jepang. Untuk

memenuhi kebutuhan tersebut, pendidikan bahasa Jepang di Indonesia harus semakin maju dan lebih baik. Untuk itu sebagai pelaku dan pemerhati pendidikan bahasa Jepang di Indonesia, perlu mencurahkan perhatian khusus terhadap keberlangsungan pendidikan bahasa Jepang, baik ditingkat Sekolah Menengah maupun di Pendidikan Tinggi. Termasuk memperbaiki sistem pembelajaran yang ada. Mudah-mudahan hasil pemikiran ini bisa menjadi referensi maupun rujukan dalam meningkatkan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Setyanto, 2009, *Bahasa Jepang Dasar, Tata Bahasa dan Percakapan, Mudah dan Praktis untuk Pemula*, Jakarta, Elexmedia Komputindo.
- Departemen Kependidikan dan Kebudayaan, 2013, *Dokumen Kurikulum 2013*, Jakarta
- Dick, W. Dan Carey, L. 1985, *The systematic design of instruction*, USA, Scott, Foresman and Company
- Haryanto, S.Pd, 2010, *Media belajar ilmu psikologi dan bimbingan konseling, Macam-macam Teori Belajar*, <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-teori-belajar/>
- Kemp, Jerold., *The Intructional Design Process*, New York. Harper & Row Publishers, 1995
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Penerbit Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- The Japan Foundation, 2013, *Preliminary results of the "Survey on Japanese-Language Education Abroad 2012"*(<http://www.jpf.go.jp/e/japanese/survey/result/survey12.html>)
- UNESCO Website (<http://www.unesco.org/delors/fourpil.htm>)
- Yone Tanaka dkk., 2000, *Minna no Nihongo I, Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa*, 3A Corporation, Japan